

# HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DAN SUSU FORMULA DENGAN ANGKA KEJADIAN DIARE PADA BAYI DI UPT PUSKESMAS LAU KABUPATEN MAROS

Sirmawati<sup>1</sup>, Alfiah A<sup>2</sup>, Sitti Nurbaya<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STIKES Nani Hasanuddin Makassar

<sup>2</sup>STIKES Nani Hasanuddin Makassar

<sup>3</sup>STIKES Nani Hasanuddin Makassar

(Alamat Respondensi: sirmawati.akper94@gmail.com/085256656888)

## ABSTRAK

Penyakit diare merupakan penyebab utama kematian kedua pada anak di bawah lima tahun, dan bertanggung jawab untuk membunuh sekitar 525.000 anak setiap tahunnya. Diare bisa berlangsung beberapa hari, dan bisa meninggalkan tubuh tanpa air dan garam yang diperlukan untuk bertahan hidup. Di masa lalu, bagi kebanyakan orang, dehidrasi berat dan kehilangan cairan adalah penyebab utama kematian diare. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dan susu formula dengan angka kejadian diare pada bayi di UPT Puskesmas Lau Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional study* dan dilaksanakan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lau Kabupaten Maros pada tanggal 24 Desember 2018 sampai 24 Januari 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi yang berada di wilayah kerja UPT Puskesmas Lau Kabupaten Maros sebanyak 35 bayi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 32 bayi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan pemberian ASI Eksklusif ( $p=0,010$ ) dan susu formula ( $p=0,010$ ) dengan angka kejadian diare pada bayi di UPT Puskesmas Lau Kabupaten Maros. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dan susu formula dengan angka kejadian diare pada bayi di UPT Puskesmas Lau Kabupaten Maros.

*Kata kunci: ASI Eksklusif, Susu Formula, Diare*

## PENDAHULUAN

Penyakit diare merupakan penyebab utama kematian kedua pada anak di bawah lima tahun, dan bertanggung jawab untuk membunuh sekitar 525.000 anak setiap tahunnya. Diare bisa berlangsung beberapa hari, dan bisa meninggalkan tubuh tanpa air dan garam yang diperlukan untuk bertahan hidup. Di masa lalu, bagi kebanyakan orang, dehidrasi berat dan kehilangan cairan adalah penyebab utama kematian diare. Sekarang, penyebab lain seperti infeksi bakteri septik kemungkinan akan menyebabkan peningkatan proporsi kematian terkait diare. Anak-anak yang kekurangan gizi atau memiliki kekebalan yang terganggu serta orang yang hidup dengan HIV paling berisiko mengalami diare yang mengancam jiwa (WHO, 2017).

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Pada tahun 2016 terjadi 3 kali KLB diare yang tersebar di 3 provinsi, 3 kabupaten, dengan jumlah penderita 198 orang dan kematian 6 orang (CFR 3,04%). Target cakupan

pelayanan penderita diare yang datang ke sarana kesehatan dan kader kesehatan adalah 10% dari perkiraan jumlah penderita diare (insidens diare dikali jumlah penduduk di satu wilayah kerja dalam waktu satu tahun). Insidensi diare nasional hasil Survei Morbiditas Diare tahun 2014 yaitu sebesar 270/1.000 penduduk, maka diperkirakan jumlah penderita diare di fasilitas kesehatan pada tahun 2016 sebanyak 6.897.463 orang, sedangkan jumlah penderita diare yang dilaporkan ditangani di fasilitas kesehatan adalah sebanyak 3.198.411 orang atau 46,4% dari target (Kemenkes RI, 2017).

Pemetaan jumlah penderita diare menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan tahun 2016 menunjukkan bahwa Kabupaten/Kota dengan angka kesakitan diare tertinggi (65,84 – 87,16) yaitu Kabupaten Bantaeng, Soppeng, Enrekang, dan Kota Parepare sedangkan terendah (26,31-29,71) yaitu Kabupaten Bulukumba, Jeneponto, Maros, Bone, Luwu, Tana Toraja, Luwu Utara dan Kota Makassar. Tahun 2016 perkiraan diare sebanyak 464.744 kasus, adapun diare yang ditangani sebanyak 192.681 kasus (41,46%).

Dengan kejadian terbesar di Kota Makassar dengan jumlah yang ditangani dilaporkan sebanyak 22.052 kasus dari seluruh jumlah Penduduk sebanyak 1.469.601 jiwa (Dinkes Sulsel, 2017).

Kasus diare yang ditemukan dan ditangani yang dilaporkan oleh 46 puskesmas se-Kota Makassar sampai dengan Desember 2016 sebanyak 22.052 dengan Angka Kesakitan (*Incidence Rate/IR*) yaitu 15,21 per 1.000 penduduk menurun dibandingkan tahun 2015 sebanyak 28.257 kasus dengan Angka Kesakitan (*Incidence Rate/IR*) yaitu 20,07 per 1.000 penduduk dan meningkat dari tahun 2014 yaitu 26.485 kasus dengan Angka Kesakitan (*Incidence Rate/IR*) yaitu 19,34 per 1.000 penduduk (Dinkes Kota Makassar, 2017).

Berdasarkan data dari UPT Puskesmas Lau Kabupaten Maros, menunjukkan bahwa jumlah bayi pada tahun 2016 sebanyak 360, dimana terdapat 71 bayi yang mengalami diare meningkat pada tahun 2017 sebanyak 480, dimana yang mengalami diare 89 bayi. Sedangkan pada bulan Januari sampai September 2018 sebanyak 315 bayi, dimana yang mengalami diare sebanyak 82 bayi (Data Sekunder UPT Puskesmas Lau, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Susu Formula dengan Angka Kejadian Diare pada Bayi di UPT Puskesmas Lau Kabupaten Maros.

## BAHAN DAN METODE

### Lokasi, populasi, dan sampel

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lau Kabupaten Maros pada tanggal 24 Desember 2018 sampai 24 Januari 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi yang berada di wilayah kerja UPT Puskesmas Lau Kabupaten Maros sebanyak 35 bayidengan sampel didapatkan 32 bayi berdasarkan rumus slovin dengan teknik *accidental sampling*. Sampel tersebut kemudian dipilih berdasarkan karakteristik dan kriteria sampel berdasarkan;

1. Kriteria Inklusi:
  - a. Bayi usia 7-12 bulan.
  - b. Bayi yang berada di wilayah kerja UPT Puskesmas Lau.
  - c. Anak yang diizinkan oleh orang tua menjadi subjek penelitian.
2. Kriteria Eksklusi :
  - a. Ibu bayi yang tidak kooperatif.
  - b. Ibu bayi yang tidak bersedia menjadi responden.

### Pengumpulan Data

1. Data primer  
Pengumpulan data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang telah disediakan oleh peneliti.
2. Data sekunder  
Pengumpulan data sekunder diperoleh dari UPT Puskesmas Lau Kecamatan Lau Kabupaten Maros.

### Pengolahan Data

1. *Editing*  
Hasil angket yang dikumpulkan melalui kuesioner perlu disunting (*edit*) terlebih dahulu. Kalau ternyata masih ada data atau informasi yang tidak lengkap, dan tidak mungkin dilakukan wawancara ulang, maka kuesioner tersebut dikeluarkan.
2. *Coding sheet*  
Lembaran atau kartu kode berisi nomor responden, dan nomor pertanyaan.
3. *Data entry*  
Mengisi kolom lembar sesuai dengan jawaban masing-masing pertanyaan.
4. Tabulasi  
Membuat tabel data, sesuai dengan tujuan penelitian atau yang diinginkan oleh peneliti (Notoatmodjo, 2014).

### Analisis Data

1. Analisis univariat  
Analisa univariat pada umumnya dalam analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2014).
2. Analisis bivariat  
Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2014).

## HASIL PENELITIAN

1. Analisis univariat  
Tabel 1. Analisis Distribusi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lau Kecamatan Lau Kabupaten Maros Tahun 2018 (n=77)

Karakteristik responden	n	%
Umur		
1-3 bulan	13	40,6
4-6 bulan	19	59,4
Jenis kelamin		
Laki-Laki	15	46,9
Perempuan	17	53,1

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden terbanyak adalah 4-6 bulan yaitu sebanyak 19(59,4%). Responden dan umur yang terendah pada umur 1-3 bulan sebanyak 13 (40,6%).

Responden Jenis kelamin responden ter banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 17 responden (53,1%) dan yang terendah terdapat pada yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 (46,9%) responden.

## 2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Angka Kejadian Diare pada Bayi di UPT Puskesmas Lau Kabupaten Maros.

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian diare				Total	
	Diare		Tidak diare		N	%
	n	%	N	%		
ASI Eksklusif	6	31,6	13	86,4	19	100,0
Tidak ASI Eksklusif	11	84,6	2	15,4	13	100,0
Total	17	53,1	15	46,9	32	100,0

$p=0,010$

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan responden yang memberikan ASI Eksklusif berjumlah 19 responden, dimana terdapat 6 responden (31,6%) yang mengalami diare dan 13 responden (86,4%) yang tidak mengalami diare. Sedangkan responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif berjumlah 13 responden, dimana terdapat 11 responden (84,6%) yang mengalami diare dan 2 responden (15,4%) yang tidak mengalami diare.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai  $p=0,010$ . Karena nilai  $p < \alpha = 0,05$  maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Interpretasi ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan angka kejadian diare pada bayi di UPT Puskesmas Lau Kabupaten Maros.

Tabel 3. Analisis Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Angka Kejadian Diare pada Bayi di UPT Puskesmas Lau Kabupaten Maros.

Pemberian susu formula	Kejadian diare				Total	
	Diare		Tidak diare		n	%
	N	%	n	%		
Susu formula	11	84,6	2	15,4	13	100,0
Tidak susu formula	6	31,6	13	84,6	19	100,0
Total	17	53,1	15	46,9	32	100,0

$p=0,010$

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan responden yang memberikan susu formulaberj umlah 13 responden, dimana terdapat 11 responden (84,6%) yang mengalami diare dan 2 responden (15,4%)

yang tidak mengalami diare. Sedangkan responden yang tidak memberikan susu formula berjumlah 19 responden, dimana terdapat 6 responden (31,6%) yang mengalami diare dan 13 responden (86,4%) yang tidak mengalami diare.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai  $p=0,010$ . Karena nilai  $p < \alpha = 0,05$  maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Interpretasi ada hubungan pemberian susu formula dengan angka kejadian diare pada bayi di UPT Puskesmas Lau Kabupaten Maros.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan angka kejadian diare pada bayi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di UPT Puskesmas Lau Kabupaten Maros menunjukkan bahwa ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan angka kejadian diare pada bayi di UPT Puskesmas Lau Kabupaten Maros, karena ibu yang memberikan ASI Eksklusif lebih cenderung bayinya tidak mengalami diare, sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif lebih cenderung bayinya mengalami diare.

Meskipun dalam penelitian ini terdapat hubungan tetapi terdapat pula 6 responden yang memberikan ASI Eksklusif tetapi bayinya mengalami diare. Hal ini dapat dipengaruhi kebiasaan buruk bayi yang sering memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya. Bayi biasanya mempunyai kebiasaan buruk seperti memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya. Benda yang masuk ke dalam mulut bayi, seperti tangan dan mainan bayi biasanya mengandung kuman atau parasit yang dapat menyebabkan diare pada bayi. Dalam penelitian ini terdapat pula 2 responden yang memberikan tidak memberikan ASI eksklusif tetapi bayinya tidak mengalami diare, hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor daya tahan tubuh bayi. Daya tahan tubuh bayi berhubungan erat dengan status gizi anak itu sendiri. Jadi bayi yang mempunyai status gizi baik akan mempunyai daya tahan tubuh yang baik pula. Bayi yang mempunyai daya tubuh baik tidak akan mudah untuk terkena penyakit termasuk penyakit diare. Oleh sebab itu orang tua harus memperhatikan status gizi balita, menjaga kesehatan dan kebersihan dengan baik dan benar agar terhindar dari penyakit diare. Daya tahan tubuh yang baik mampu untuk menangkal infeksi pada usus

yang bisa menimbulkan penyakit salah satunya adalah penyakit diare.

Hasil penelitian ini sejalan yang telah dilakukan oleh Yandra (2014), disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare akut. Angka kejadian diare pada bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif lebih rendah. Hal ini dikarenakan ASI merupakan asupan yang aman dan bersih bagi bayi, serta memberikan kekebalan kepada bayi. Sistem kekebalan dalam ASI ini akan menghalangi reaksi keterpaparan akibat masuknya antigen dan bayi dapat terhindar dari penyakit infeksi, termasuk diare. Oligosakarida pada ASI akan menciptakan suasana asam dalam saluran cerna yang berfungsi sebagai pertahanan saluran cerna, yaitu sIgA yang dapat mengikat mikroba patogen, mencegah perlekatannya pada sel enterosit di usus dan mencegah reaksi imun yang bersifat inflamasi sehingga diare tidak terjadi.

ASI adalah susu yang diproduksi oleh seorang ibu untuk dikonsumsi untuk bayinya dan merupakan sumber gizi yang utama bagi bayi yang belum bisa mencerna makanan padat. ASI diproduksi di dalam *alveoli* karena pengaruh hormon *prolactin* dan *oxytocin* setelah kelahiran bayi. ASI tersebut dapat mengalir masuk berkat kerja otot-otot halus yang menelilingi alveoli. Selanjutnya masuk kedalam jaringan penyimpanan air susu yang terletak dibawah areola. Jaringan ini berfungsi seperti bak penampungan air susu sementara, sampai saatnya tiba mengisap melalui celah pada puting susu. ASI sangat bermanfaat bagi bayi, manfaat tersebut diantaranya melindungi bayi dari infeksi gastrointestinal melindungi anak dari penyakit kronis, meningkatkan perkembangan otak serta mengurangi terjadinya diabetes yang tinggi serta obesitas pada bayi selain manfaat itu ASI juga bisa tidak menyebabkan bayi kekurangan zat besi (Nirwana, 2014).

Menurut asumsi peneliti, terdapat hubungan antara hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan angka kejadian diare pada bayi, karena ibu yang memberikan ASI Eksklusif lebih cenderung bayinya tidak mengalami diare, sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif lebih cenderung bayinya mengalami diare. Jadi dapat disimpulkan bahwa ibu yang memberikan ASI Eksklusif lebih tinggi risiko bayinya tidak mengalami diare, karena ASI eksklusif terbukti memiliki sistem kekebalan dalam yang dapat menghalangi reaksi

Menurut asumsi peneliti, terdapat hubungan antara hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan angka kejadian diare pada bayi, karena ibu yang memberikan ASI Eksklusif lebih cenderung bayinya tidak mengalami diare, sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif lebih cenderung bayinya mengalami diare. Jadi dapat disimpulkan bahwa ibu yang memberikan ASI Eksklusif lebih tinggi risiko bayinya tidak mengalami diare, karena ASI eksklusif terbukti memiliki sistem kekebalan dalam yang dapat menghalangi reaksi keterpaparan akibat masuknya antigen dan bayi dapat terhindar dari penyakit infeksi, termasuk diare.

## 2. Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan angka kejadian diare pada bayi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di UPT Puskesmas Lau Kabupaten Maros menunjukkan bahwa ada hubungan pemberian susu formula dengan angka kejadian diare pada bayi di UPT Puskesmas Lau Kabupaten Maros, karena ibu yang tidak memberikan susu formula lebih cenderung bayinya tidak mengalami diare, sedangkan ibu yang memberikan susu formula lebih cenderung bayinya mengalami diare.

Meskipun dalam penelitian ini terdapat hubungan tetapi terdapat pula 6 responden yang tidak memberikan susu formula dan bayinya mengalami diare. Hal ini dapat disebabkan karena ibu yang tidak memberikan susu formula tetapi memberikan ASI Eksklusif. ASI Eksklusif yang diberikan oleh ibu akan memberikan kekebalan tubuh pada anak, sehingga tidak mudah terserang penyakit. Dalam penelitian ini terdapat pula 2 responden yang memberikan susu formula dan bayinya tidak mengalami diare, hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor status gizi bayi. Bayi yang mengonsumsi susu formula diketahui dapat mengalami kekurangan gizi. Hal ini kemudian dapat menyebabkan bayi tidak mendapatkan gizi yang cukup dan kemudian menyebabkan resiko penyakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Iskandar & Maulidar (2016), mengemukakan bahwa ada hubungan pemberian susu formula terhadap kejadian diare pada bayi usia (0-6 bulan) di Puskesmas Teupin Raya Kabupaten Pidie. Faktor penyebab diare tidak berdiri sendiri akan tetapi saling terkait dan sangat kompleks. Susu formula sebagai salah satu makanan pendamping ASI pada bayi yang

penggunaannya semakin meningkat. Adanya cara pemberian susu formula yang benar merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan angka kejadian diare pada bayi akibat minum susu formula. Tindakan pemberian susu formula adalah pemberian susu formula yang dilakukan oleh ibu atau pengasuh yang mengasuh bayi usia 0-6 bulan yang meliputi, kebiasaan mencuci tangan sebelum mengencerkan susu, cara membersihkan botol susu, penggunaan air untuk mengencerkan susu, cara penyimpanan botol susu dan cara pengenceran susu formula.

Dampak susu formula pada bayi 0-6 bulan juga dapat ditunjukkan dengan terjadinya gangguan sistem pencernaan. Gangguan pencernaan ini umumnya adalah berbentuk diare. Diare yang diderita oleh bayi tentunya sangat akan menyulitkan orang tua. Selain itu, ciri-ciri lain bahwa bayi terkena diare akibat susu formula adalah feses yang berwarna hijau yang menunjukkan kondisi pencernaan yang tidak sehat. Hal ini tentunya sebisa mungkin harus dihindari oleh orang tua. Agar bayi dapat tumbuh sehat dan tetap kuat dalam menjalani pertumbuhan dan perkembangannya (Sitepoe, 2013).

Menurut asumsi peneliti, terdapat hubungan antara hubungan pemberian susu formula dengan angka kejadian diare pada bayi, karena ibu yang tidak memberikan susu formula lebih cenderung

bayinya tidak mengalami diare, sedangkan ibu yang memberikan susu formula lebih cenderung bayinya mengalami diare.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ibu yang memberikan susu formula lebih tinggi risiko bayinya mengalami diare, karena karena pemberian susu formula dibutuhkan kebersihan ibu dalam menyiapkan susu formula.

#### KESIMPULAN

1. Ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan angka kejadian diare pada bayi di UPT Puskesmas Lau Kabupaten Maros.
2. Ada hubungan pemberian susu formula dengan angka kejadian diare pada bayi di UPT Puskesmas Lau Kabupaten Maros.

#### SARAN

1. Diharapkan ibu yang memberikan ASI Eksklusif tetap memberikan ASI eksklusif sampai bayi berusia minimal enam bulan, sedangkan ibu yang memberikan susu formula memperhatikan kebersihan botol susu karena dapat menjadi sarang bakteri yang dapat mengakibatkan diare serta tetap memberikan ASI walaupun sudah terlanjur memberikan susu formula.
2. Diharapkan tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang efek pemberian susu formula pada bayi sebelum berusia 6 bulan, selain itu untuk menyampaikan agar ibu-ibu lebih bijaksana dalam menentukan makanan yang tepat untuk bayinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Kota Makassar. (2017). *Profil Kesehatan Kota Makassar Tahun 2016*. Makassar: Dinas Kesehatan Kota Makassar.
- Dinkes Sulsel. (2017). *Profil Kesehatan Sulawesi Selatan Tahun 2016*. Makassar: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Iskandar, & Maulidar. (2016). Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Aceh Nutrition Journal, Volume 1 No.2*.
- Kemendes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nirwana, A. B. (2014). *ASI dan Susu Formula (Kandungan dan Manfaat ASI & Susu Formula)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sitepoe, M. (2013). *ASI Eksklusif: Arti Penting Bagi Kehidupan*. Jakarta: Indeks.
- WHO. (2017). *Diarrhoeal Disease*. WHO Media centre.
- Yandra, R. F. (2014). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare Akut pada Bayi Usia 1-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pucangsawit Surakarta. *Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.